

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan menempati tempat penting dalam bernegara. Pada dasarnya menurut Sudjana dari (Indy, Ryan, 2019), Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan, dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter penerus bangsa yang inovatif, terampil dan kreatif. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir.

Modul pendidikan sebagai pedoman bagi perencanaan dan guru dapat mengajar secara sistematis yang menggambarkan langkah-langkah yang menyusun proses pembelajaran dan konsep perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan, mencapai pembelajaran tertentu (Malawi & Kadarwati., 2017). Guru membutuhkan model pendidikan untuk membekali siswa dengan materi yang meningkatkan minat dan hasil belajar, serta mendorong pemahaman dan minat terhadap materi yang disajikan (Rahmadhani, 2019). Modul pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hal ini akan mempengaruhi cara siswa terlibat di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru harus dapat belajar secara efektif dan beradaptasi dengan kualitas unik siswanya.

Guru harus bisa memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya, menurut Majid dalam (Rahmadhani, 2019). Guru harus mengevaluasi kondisi dan karakteristik siswa saat memilih model pembelajaran, mata pelajaran yang diajarkan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. Tujuannya untuk

mempercepat model pembelajaran dan mendukung hasil belajar siswa. Sanjaya menggarisbawahi kebutuhan guru untuk dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang beragam berdasarkan minat, kemampuan, dan tingkat perkembangan siswa, termasuk pemanfaatan berbagai sumber dan media pendidikan untuk mendorong pembelajaran yang efektif, dalam (Simartama, 2016).

Tentang penerapan sistem pendidikan darurat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Handayani, 2020). Dalam kasus Covid-19, keberhasilan belajar dicapai melalui kerjasama dan interaksi tiga elemen: guru, siswa dan orang tua. Ada sistem online untuk pendidikan jarak jauh. (Inayah, 2020) mengatakan bahwa belajar online adalah belajar menggunakan internet (*online*). Dengan pembelajaran online, siswa dapat belajar dan belajar dengan bebas kapan saja, di mana saja. Siswa dapat menggunakan berbagai program seperti Google Classroom, konferensi video, telepon atau chat, Zoom Group dan WhatsApp. (Afif, 2019), pembelajaran di era digital berbeda dengan siswa sebelumnya, sedangkan pembelajaran di era digital modern. Siswa usia ini dilahirkan dalam kontak langsung dengan dunia digital, dan arus informasi tumbuh dan berkembang secara berbeda dari siswa sebelumnya.

Oleh karena itu, guru sebagai mitra belajar harus dapat merancang kegiatan pembelajaran agar siswa dapat belajar lebih banyak tentang waktu yang mereka habiskan untuknya. Moore et.al., (Sadikin, 2020) mendefinisikan e-learning sebagai pembelajaran melalui Internet dengan kemampuan untuk membuat koneksi yang dapat diakses, kemampuan beradaptasi, dan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Istilah "online" berarti "jaringan" dan mengacu pada aktivitas yang dilakukan dalam sistem online yang menggunakan Internet. (Bilfaqih & Qomarudin, 2015), e-learning adalah rencana untuk menyelenggarakan kursus e-learning untuk menjangkau khalayak yang luas. (Anandita & Maulidiyah, 2021) dari Kartika mengatakan metode pembelajaran yang efektif, termasuk umpan balik dan praktik berbasis bukti, tersedia secara online. Ini menggabungkan kolaborasi dengan pembelajaran mandiri dan penggunaan permainan dan simulasi yang

disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, Permendikbud no. 109/2013, Pendidikan jarak jauh adalah proses pendidikan jarak jauh yang menggunakan media yang berbeda.

Dengan *homeschooling online*, guru lebih mahir mengelola kurva belajar. Perubahan metode pengajaran ini tentu membantu guru dan siswa secara langsung beradaptasi dengan pembelajaran online di kelas (Mastuti et al., 2020). Teknis pembelajaran online mengharuskan guru dan siswa menggunakan perangkat yang kompatibel seperti perangkat dan koneksi internet (Simanihuruk et al., 2019). Pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan sangat penting, dan dapat membantu guru dan siswa belajar lebih efektif. Pelatihan online ini ditawarkan dalam skala besar dan tidak ada batasan jumlah siswa. Selain itu, Karena pelatihan online dapat diakses kapan saja dan dari lokasi mana saja, tidak ada batasan waktu berapa lama Anda dapat menggunakannya.

Di sekolah dan di semua tahap pendidikan, siswa dapat belajar secara online. Berdasarkan observasi awal dan interaksi dengan guru geografi di Jakarta, pembelajaran online juga ditawarkan di SMA 103 Jakarta. Di SMA 103 Jakarta, peneliti menemukan bahwa pembelajaran online bukanlah pilihan terbaik. Guru mata pelajaran geografi sebelumnya sudah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah disaat sebelum adanya pandemic dengan memanfaatkan fasilitas dikelas. Sedangkan pada saat pademi yang mana bisa dilihat pada tindakan pembelajaran dan pemberian tugas yang informatif melalui link yang dibagikan oleh whatsapp, maupun kegiatan belajar mengajar melalui platform zoom namun hasil belajar menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mendapat nilai lebih rendah dari KKM. Banyak siswa yang kurang antusias dalam belajar. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai geografis siswa yang rendah, dengan rincian di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Pelajaran Geografi di Kelas XI SMA 103 Jakarta

Interval	Frekuensi	Presentase
≥ 75 (tuntas)	38	38,8
< 75 (tidak tuntas)	60	61,2
Jumlah	98	100

Sumber: Transkrip Nilai Siswa Geografi SMA 103 Jakarta

Berdasarkan data di atas, standar integritas geografis (KKM) minimum untuk SMA 103 Jakarta adalah 75. Siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas dianggap telah tuntas atau paham dalam pelajaran geografi. Berdasarkan hasil tes geografi siswa kelas XI SMA 103 Negeri Jakarta 98 dapat dipahami bahwa tidak semua hasil belajar geografi siswa tuntas, karena 60 atau 61,2% siswa tidak memenuhi standar (KKM). Nilai siswa (KKM) lebih tinggi dari 38 atau 38,8% dari 98 siswa. Oleh karena itu, selain masalah tersebut, diperlukan metode pembelajaran lain yang dimana sebelumnya guru masih menggunakan metode ceramah di ruang zoom. Konten geografi, khususnya konten Pembangunan Berkelanjutan atau biasa disebut AMDAL yang dianggap efektif dalam membantu siswa memahami subjek.

Dengan banyaknya siswa di kelas, proses pembelajaran yang dilakukan membutuhkan banyak model agar pembelajaran tidak membosankan. Model serta metode pembelajaran di terapkan untuk tercapainya tujuan pembelajar. Salah satu model yang digunakan Ibu Tanti agar pembelajaran geografi berlangsung secara efektif selama daring adalah model pemecahan masalah atau *Problem Based Learning*.

Dengan adanya model pemecahan masalah atau *Problem Based Learning* secara daring disini siswa menjadi aktif serta tangkap dalam pembelajaran. Di samping itu siswa dapat merespon dengan bertanya atau berpendapat saat guru menyampaikan materi pelajaran pada ruang zoom berlangsung. Siswa mudah menyerap pelajaran dibuktikan saat siswa diberi latihan atau pertanyaan melalui google classroom dan siswa mampu menjawab dengan baik yang diberikan guru.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dengan menghadapkan mereka pada tantangan dunia nyata. Ini adalah salah satu strategi belajar unik yang dapat membantu anak-anak belajar dalam suasana yang sesuai (Nuraeni, 2016).

Di sisi lain, menurut Eggen dan Kauchak dalam (Purwanto, Wahyu, 2016) Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran pemecahan masalah dan pengaturan diri yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan pengaturan diri yang terekam. Yang dimaksud dengan PBL yaitu paradigma model pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh John Dewey Trianto dalam (Djunaedy, 2020) dan mendefinisikan prosedur model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Ini berarti mengajukan pertanyaan-pertanyaan praktis dan bermakna bagi siswa untuk diperhatikan dan dipahami, dan kemudian meneliti dan bertanya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan itu. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pengajaran yang pada dasarnya menggunakan pertanyaan-pertanyaan nyata untuk mengajar siswa (Khairani et al., 2020).

PBL (*Problem-Based Learning*) seharusnya membantu siswa belajar lebih efektif. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Hasanah et al., 2019), menemukan bahwa hasil uji coba siswa skala terbatas menghasilkan skor 3,5 untuk isi modul, 3,7 untuk tampilan modul, dan 3,7 untuk utilitas. Penelitian (Liliyana, Riska, 2021) juga menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam pembelajaran online. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model web PBL dapat meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar siswa. (Khairani et al., 2020) melakukan penelitian lain yang berjudul Citra Pulau, Mata Kuliah Sains Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah (PBL) dan Model Pembelajaran Berbasis Motivasi Mata Kuliah Sains Kemampuan Berpikir Kritis dan menghasilkan beberapa kesimpulan. Soal yang diajukan melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang diajarkan dengan menggunakan

gaya belajar berdasarkan analisis dan fakta yang ditemukan di lapangan. Lebih baik menggunakan mode pembelajaran dalam instruksi langsung.

Oleh karena itu, Strategi pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini. Anda dapat mempelajari masalah dengan memeriksa model PBL ini. Pada saat yang sama, penulis berharap siswa akan meningkatkan keberhasilan akademik mereka dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi dan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian dengan judul **“Penerapan Model PBL Dalam Pembelajaran Daring di SMA Negeri 103”**.

B. Identifikasi Masalah

Tantangan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan konteks masalah seperti dibawah ini:

1. Lebih dari setengah siswa kelas XI di SMA Negeri 103 masih belum tuntas nilai minimum pada pembelajaran Geografi secara daring.
2. Pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Negeri 103 belum optimal.
3. Pembelajaran daring di SMA Negeri 103 membutuhkan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Geografi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan konteks dan definisi masalah tersebut di atas, maka diperlukan penyempitan ruang lingkup masalah agar penelitian dapat terarah dan tepat sasaran, yang meliputi:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 103 Jakarta.
2. Dalam penelitian ini, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran online digunakan sebagai model pembelajaran.
3. Materi yang diberikan dibatasi pada materi pencemaran lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran online di SMA Negeri 103 Jakarta?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari studi ke dalam pengembangan model PBL yang dapat diterapkan untuk pembelajaran online:

1. Manfaat Teoritik

Studi penerapan model PBL ini akan membantu penerapan content distribution SMA Negeri 103 dalam pembelajaran online.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi pengajar, penerapan model ini dapat dimanfaatkan untuk membantu guru menyampaikan materi dalam pembelajaran online di SMA Negeri 103, menggunakan model PBL untuk menerapkan model penyampaian materi dalam pembelajaran online, dan meningkatkan motivasi siswa untuk membangun pengetahuan saat menerapkan model PBL.
- a. Bagi program studi, Adaptasi model PBL ini dapat digunakan sebagai sumber daya bagi pengambil kebijakan di bidang penelitian dan pengembangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penerapan model PBL ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk mengubah model pembelajaran yang relevan dengan penelitian ini agar dapat menerapkan ilmu yang diperoleh melalui perkuliahan dan pengalaman dalam mengkreasikan ilmu yang diperoleh melalui penelitian ke dalam praktik.